

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek dan Subjek Penelitian

Arikunto (2001:29) mengemukakan pengertian objek penelitian sebagai berikut :

“Objek penelitian adalah variabel penelitian yaitu sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian”.

Objek penelitian yang dilakukan penulis adalah pengaruh perputaran modal kerja terhadap laba operasi perusahaan. Dimana perputaran modal kerja sebagai variabel x dan laba operasi sebagai variabel y.

Subjek yang akan diteliti adalah PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero) yang berlokasi di Jl. Moch. Toha No. 77 Bandung. PT. Industri Telekomunikasi Indonesia adalah sebuah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang berada di bawah Badan Pengelola Industri Strategis (BPIS) yang bergerak dalam bidang peralatan telekomunikasi.

3.1.1 Gambaran Umum PT. INTI (Persero)

3.1.1.1 Sejarah Singkat PT. INTI (Persero)

Dari cikal bakal sebuah Laboratorium Penelitian & Pengembangan Industri Bidang Pos dan Telegomianias (LPPI-POSTEL), pada 30 Desember 1974 berdirilah PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (INTI) sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dengan misi untuk menjadi basis dan tulang punggung pembangunan Sistem Telekomunikasi Nasional (SISTELNAS). Seiring waktu dan berbagai dinamika yang harus diadaptasi, seperti perkembangan teknologi, regulasi, dan pasar, maka selama lebih dari 30 tahun berkiprah dalam bidang telekomunikasi, PT. INTI (Persero) telah mengalami berbagai perubahan dan perkembangan.

Sejarah singkat PT. INTI (Persero) dapat dibagi menjadi beberapa tahap perkembangan sebagai berikut :

1. Era 1974 – 1984

Fasilitas produksi yang dimiliki PT. INTI (Persero) antara lain adalah:

- a. Pabrik perakitan telepon
- b. Pabrik perakitan transmisi
- c. Laboratorium *software* komunikasi data
- d. Pabrik konstruksi dan mekanik

Kerjasama teknologi yang pernah dilakukan pada era ini antara lain dengan Siemens, BTM, PRX, JRC, dan NEC. Pada era tersebut produk Pesawat Telepon Umum Koin (PTUK) INTI menjadi standar Perumtel (sekarang Telkom) dan digunakan dalam pelayanan kepada pelanggan.

2. Era 1984 – 1994

Fasilitas produksi terbaru yang dimiliki PT. INTI (Persero) pada masa ini, di samping fasilitas-fasilitas yang sudah ada sebelumnya, antara lain adalah Pabrik Sentral Telepon Digital Indonesia (STDI) pertama di Indonesia dengan teknologi produksi *Trough Hole Technology* (THT) dan *Surface Mounting Technology* (SMT). Kerjasama teknologi yang pernah dilakukan pada era ini antara lain adalah:

- a. Bidang sentral (*switching*) dengan Siemens
- b. Bidang transmisi dengan Siemens, NEC, dan JRC
- c. Bidang CPE dengan Siemens, BTM, Tamura, Shapura, dan Tatung TEL

Pada era ini, PT. INTI (Persero) memiliki prestasi dan reputasi yang signifikan, yaitu:

- a. Menjadi pionir dalam proses digitalisasi sistem dan jaringan telekomunikasi di Indonesia.
- b. Bersama Telkom telah berhasil dalam proyek otomatisasi telepon di hampir seluruh ibu kota kabupaten dan ibu kota kecamatan di seluruh wilayah Indonesia.

3. Era 1994 – 2000

Selama 20 tahun sejak berdiri, kegiatan utama PT. INTI (Persero) adalah murni manufaktur. Namun dengan adanya perubahan dan perkembangan kebutuhan teknologi, regulasi, dan pasar, PT. INTI (Persero) mulai melakukan transisi ke bidang jasa *engineering*. Pada masa ini aktivitas manufaktur di bidang *switching*, transmisi, CPE, dan mekanik-plastik masih dilakukan. Namun situasi pasar yang berubah, kompetisi yang makin ketat dan regulasi telekomunikasi yang makin terbuka menjadikan posisi PT. INTI (Persero) di pasar bergeser sehingga tidak lagi sebagai *market leader*. Kondisi ini mengharuskan PT. INTI (Persero) memiliki kemampuan *sales force* dan *networking* yang lebih baik. Kerjasama teknologi masih berlangsung dengan Siemens secara *single source*.

4. Era 2000 – 2004

Pada era ini kerja sama teknologi tidak lagi bersifat *single source*, tetapi dilakukan secara *multi source* dengan beberapa perusahaan multinasional dari Eropa dan Asia. Aktivitas manufaktur tidak lagi ditangani sendiri oleh PT. INTI (Persero), tetapi secara *spin-off* dengan mendirikan anak-anak perusahaan dan usaha patungan, seperti:

- a. Bidang CPE, dibentuk anak perusahaan bernama PT. INTI PISMA Internasional yang bekerja sama dengan *JITech International*, bertempat di Cileungsi, Bogor.
- b. Bidang mekanik dan plastik, dibentuk usaha patungan dengan PT. PINDAD bernama PT. IPMS, berkedudukan di Bandung.
- c. Bidang-bidang *switching*, akses, dan transmisi, dirintis kerja sama dengan beberapa perusahaan multinasional yang memiliki kapasitas memadai dan adaptif terhadap kebutuhan pasar. Beberapa perusahaan multinasional yang telah melakukan kerja sama pada era ini antara lain:
 1. SAGEM, di bidang transmisi dan seluler
 2. Motorola, di bidang CDMA
 3. Alcatel, di bidang *fixed and optical access network*
 4. Ericsson di bidang akses

5. Hua Wei, di bidang *switching* dan akses

5. Era 2005 – Sekarang

Dari serangkaian tahapan restrukturisasi yang telah dilakukan, PT. INTI (Persero) kini memantapkan langkah transformasi mendasar dari kompetensi berbasis manufaktur ke *engineering solution*. Hal ini akan membentuk PT. INTI (Persero) menjadi semakin adaptif terhadap kemajuan teknologi dan karakteristik serta perilaku pasar. Dari pengalaman panjang PT. INTI (Persero) sebagai pendukung utama penyediaan infrastruktur telekomunikasi nasional dan dengan kompetensi sumber daya manusia yang terus diarahkan sesuai proses transformasi tersebut, saat ini PT. INTI (Persero) bertekad untuk menjadi mitra terpercaya di bidang penyediaan jasa profesional dan solusi total yang fokus pada *Infocom System and Technology Integration* (ISTI).

3.1.1.2 Visi, Misi, dan Tujuan PT. INTI (Persero)

a. Visi

PT. INTI bertujuan menjadi pilihan pertama bagi pelanggan dalam mentransformasikan “MIMPI” menjadi “REALITA”

Dalam hal ini, “MIMPI” diartikan sebagai keinginan atau cita-cita bersama antara PT. INTI (Persero) dengan pelanggannya, bahkan seluruh *stakeholder* perusahaan.

b. Misi

Dalam menjalankan usahanya PT. INTI (Persero) mempunyai misi yaitu :

“Menjadi basis atau tulang punggung dari kemampuan nasional untuk memenuhi kebutuhan dalam bidang telekomunikasi dan elektronika profesional, baik piranti keras (*hardware*) maupun piranti lunak (*software*) dalam rangka menunjang wawasan nusantara dan ketahanan nasional”.

Berdasarkan rumusan visi yang baru maka rumusan misi PT. INTI (Persero) terdiri dari tiga butir sebagai berikut:

1. Fokus bisnis tertuju pada kegiatan jasa *engineering* yang sesuai dengan spesifikasi dan permintaan konsumen

2. Memaksimalkan *value* (nilai) perusahaan serta mengupayakan *growth* (pertumbuhan) yang berkesinambungan
3. Berperan sebagai *prime mover* (penggerak utama) bangkitnya industri dalam negeri.

c. Tujuan

Dalam kurun waktu 2006 – 2010 tujuan PT. INTI (Persero) dirangkum dalam butir-butir sebagai berikut:

1. Menjadi perusahaan yang memiliki kinerja yang baik, ditinjau dari perspektif keuangan, proses internal, maupun organisasi dan sumber daya manusia.
2. Menjadi perusahaan yang memberikan kesejahteraan kepada karyawan.
3. Memberikan nilai yang tinggi untuk produk dan jasa kepada pelanggan.
4. Memberikan nilai kembali yang memadai atas saham.
5. Turut melaksanakan dan menunjang kebijaksanaan dan program pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya dan khususnya di bidang industri telekomunikasi, elektronika, dan informatika dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang berlaku bagi Perseroan Terbatas.

3.1.1.3 Aspek Kegiatan PT. INTI (Persero)

PT. INTI (Persero) bergerak dalam bidang manufaktur dan *assembling* perangkat telekomunikasi, barang-barang elektronika serta pelayanan jasa instalasi. Sebagian komponen didatangkan dari luar negeri dalam bentuk *Completely Knocked Down (CKD)*, di mana komponennya adalah komponen impor yang selanjutnya dilakukan perakitan menjadi hasil selesai, dan *Semi Knocked Down (SKD)*, di mana sebagian komponen impor dan sebagian lagi dibuat sendiri yang bahan bakunya juga diimpor dari negara yang sama.

Untuk melaksanakan kegiatan di atas, PT. INTI (Persero) bekerja sama dalam bidang teknik dengan beberapa perusahaan dari negara lain, di antaranya adalah Siemens AG (Jerman), Japan Radio Co. Ltd (Jepang), Motorola, Ericsson, dan Alcatel. Di samping kerja sama dengan perusahaan-perusahaan tersebut juga

dalam bentuk pengiriman karyawan ke luar negeri untuk melakukan pendidikan dan latihan serta mendatangkan tenaga ahli dari negara-negara yang bersangkutan untuk memberikan pendidikan dan latihan, yang mana hal tersebut diselenggarakan dalam rangka alih teknologi.

Pada saat ini PT. INTI (Persero) telah mampu memproduksi berbagai macam perangkat dan peralatan serta jasa telekomunikasi, yang pemasarannya tidak hanya terbatas pada sektor pemerintah saja, namun juga melayani sektor umum dan swasta. Adapun jenis produk dan jasa yang telah dihasilkan antara lain yaitu:

1. Bidang Sentral

- a. STDIK (Sentral Telepon Digital Indonesia Kecil), kurang dari 1000 satuan sambungan
- b. STDI (Sentral Telepon Digital Indonesia), lebih dari 1000 satuan sambungan
- c. ISDN (*Integral Service Digital Network*)
- d. PASK (Program Aplikasi Sentral Kecil)
- e. TTC (*Telecommunication Traffic Control*)
- f. OMT (*Operational and Maintenance Terminal*)

2. Bidang Terminal

- a. *Desktop Electronic Telephone* (Pesawat Telepon Terminal)
- b. *Multi Coin Public Payphone Terminal* (Pesawat Telepon Umum Multi Koin)
- c. *Private Automatic Branch Exchange* (Pesawat Telepon Pribadi)
- d. Pesawat Telepon INTI III Standar Nasional, INTI IIIE, INTI 200S, INTI 211
- e. PTE990, PTE991, TT640

3. Bidang Radio dan Transmisi

- a. Sambungan Telepon Kendaraan Bermotor
- b. *Out Station STKB*
- c. Sambungan Telepon Jarak Jauh (STJJ)
- d. *Marine Radio Equipment*

- e. *Multi Channel Radio*
 - f. Peralatan HF/VHF/UHF
 - g. Stasiun Bumi Kecil
 - h. Peralatan Meteorologi dan Geofisika
 - i. *Transmitter Receiver SSB*
 - j. SBK-100
4. Bidang Jasa
- a. *Consulting*
 - b. *Survey* dan desain sistem
 - c. Instalasi, perbaikan, dan pemeliharaan
 - d. *Training*

Produk yang dihasilkan PT. INTI (Persero) ini digunakan untuk instalasi- instalasi pemerintah dan perusahaan swasta dalam negeri, seperti PT. Telkom, PT. Indosat, PT. Pertamina, Departemen Pekerjaan Umum, PT. Pupuk Kujang, dan PT. PLN. Meskipun sasaran PT. INTI (Persero) adalah untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, tetapi PT. INTI (Persero) juga melakukan ekspor, antara lain ke negara Asia dan Timur Tengah.

Dalam masa tiga tahun mendatang, di mana tekanan persaingan global semakin kuat, PT INTI (Persero) akan lebih memfokuskan pada kompetensi bidang jasa *engineering*-nya dengan produk perangkat keras yang di-*out source* ke *vendor* global yang kompetitif. Jasa *engineering* yang akan ditekuni oleh PT. INTI (Persero) meliputi :

1. Sistem Infokom, terdiri dari:
 - a. *Infrastructure Development Support*
 - b. *Infocom Operations & Maintenance Support*
 - c. *Infocom System & Technology Integration*
 - d. *Infocom Total Solution Provider*

2. Integrasi Teknologi, terdiri dari:
 - a. Manajemen proyek pembangunan
 - b. Desain Jaringan (tetap dan nirkabel)
 - c. Integrasi logistik berbasis pengetahuan
 - d. Integrasi sistem komunikasi
 - e. Penyedia jasa aplikasi.

Pada tahun 2005, PT. INTI (Persero) melakukan perubahan mendasar pada orientasi bisnisnya dengan program kerja strategis yang disebut catur program 2005. Program strategis tersebut antara lain melalui:

- a. Program kemandirian secara langsung yang sudah dibentuk untuk proyek-proyek KITNAS, Forum Pesona, TBCA SAGEM, TBCA ASB, *Network Management Tools*, produk CPE, dan produk CME. Sedangkan program kemandirian secara tidak langsung adalah menjaga kelangsungan kompetensi dalam bidang lainnya melalui kerja sama dengan pihak ketiga, yaitu PT. PINDAD (Persero), PT. IPMS (JV. INTI – PINDAD), dan JV. INTI – OPTIMA.
- b. Transformasi SDM menjadi *Knowledge Workers*; hal ini dilakukan melalui reposisi SDM berdasarkan hasil *assessment* yang dilanjutkan dengan pelatihan baik teknikal maupun manajerial.
- c. Peningkatan Kemampuan dan Dukungan Kesisteman; hal ini dilakukan melalui implementasi GCG (*Good Corporate Governance*), Manajemen Risiko, Manajemen Kualitas dari ISO, *Balance Scorecard*, dan *Malcolm Baldrige*.
- d. Optimalisasi Sumber Daya dalam bentuk pendayagunaan SDM, komersialisasi properti, pelepasan aset non produktif, dan optimalisasi persediaan.

3.1.1.4 Struktur Organisasi PT. INTI (Persero)

Struktur organisasi merupakan sarana bagi perusahaan dalam mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan oleh perusahaan dengan melalui kerja sama antar individu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penerapan struktur organisasi di lingkungan PT. INTI (Persero) berbentuk garis dan staf, di mana wewenang dari pimpinan dilimpahkan kepada satuan-satuan organisasi di bawahnya untuk semua bidang pekerjaan bantuan. Bentuk yang digunakan adalah struktur organisasi fungsional, namun secara bertahap perusahaan mulai mengorientasikan ke bentuk divisional sejalan dengan dibentuknya divisi-divisi.

Struktur organisasi PT. INTI (Persero) terdiri dari beberapa bagian, yaitu :

1. Dewan Direksi
 - a. Direktur Utama
 - b. Direktur Rekayasa dan Produksi
 - c. Direktur Integrasi Jaringan
 - d. Direktur Umum
2. Internal Audit
3. Bagian Keuangan
4. Bagian Sekretariat Perusahaan
5. Divisi
 - a. Divisi Jaringan Integrasi Teknologi
 - b. Divisi Jaringan Telekomunikasi Tetap
 - c. Divisi Jaringan Telekomunikasi Seluler
 - d. Divisi Jaringan Telekomunikasi Privat
6. Komite Pengembangan Bisnis dan Produksi (PUSBISPRO)
7. Unit Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL)

3.1.1.5 Uraian Tugas

1. Dewan Direksi

Dewan Direksi adalah suatu dewan yang memimpin sebuah usaha korporasi dan menjalankan misi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan, dengan kinerja usaha yang menguntungkan, kepuasan pelanggan yang maksimal, serta tingkat pencapaian kinerja usaha dalam setiap tahap perkembangan. Dewan Direksi dapat dibantu oleh tenaga fungsional sesuai dengan bidang keahlian yang dibutuhkan.

Tugas pokok Dewan Direksi adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan strategi dan kebijakan umum perusahaan dalam jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang.
- b. Menjalankan perusahaan sesuai dengan wewenang yang ditentukan dalam anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan negara atau pemerintah.
- c. Membina dan mengawasi performa unit kerja.
- d. Mengintegrasikan strategi perusahaan dengan sasaran dan performansi divisi.

Dewan Direksi dipilih dan diangkat oleh pemerintah. Dewan Direksi ini terdiri dari Direktur Utama yang membawahi Direktur Rekayasa dan Produksi, Direktur Integrasi Jaringan, dan Direktur Umum.

1. Direktur Utama

Tugas pokok Direktur Utama adalah sebagai berikut:

- a. Memimpin, mengelola, dan mengendalikan perusahaan dengan dibantu oleh staf ahli direksi.
- b. Membawahi langsung staf internal audit.

2. Direktur Rekayasa dan Produksi

Tugas pokok Direktur Rekayasa dan Produksi adalah memimpin dan mengelola unit kerja yang menjadi tanggung jawabnya.

3. Direktur Integrasi Jaringan

Tugas pokok Direktur Integrasi Jaringan adalah sebagai berikut:

- a. Memimpin dan mengelola unit kerja yang menjadi tanggung jawabnya.
- b. Membawahi Divisi Jaringan Integrasi Telekomunikasi (JIT), Divisi Jaringan Telekomunikasi Tetap (JTT), Divisi Jaringan Telekomunikasi Seluler (JTS), dan Divisi Jaringan Telekomunikasi Privat.

4. Direktur Umum

Tugas pokok Direktur Umum adalah memimpin, mengelola, dan membawahi Sekretariat Perusahaan, Unit PKBL, dan Proyek Bisnis.

2. Internal Audit

Pembentukan Internal Audit ditujukan untuk membantu Direktur Utama dalam mengawasi jalannya kegiatan usaha namun tidak terbatas pada pemeriksaan dan konsultasi audit baik yang sifatnya preventif maupun korektif. Unit Internal Audit dipimpin dan dikelola oleh seorang Kepala Internal Audit yang diangkat dan diberhentikan oleh Dewan Direksi. Kepala Internal Audit memimpin dan mengelola kegiatan internal audit yang meliputi fungsi perencanaan, pengendalian, dan pengembangan audit, Audit Operasional, Audit Keuangan, serta Tindak Lanjut Temuan untuk mencapai efektivitas dan efisiensi aktivitas perusahaan serta memberikan konsultasi bidang Sistem Pengendalian Manajemen sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Tugas Pokok Kepala Internal Audit adalah sebagai berikut :

- a. Memimpin dan mengelola unit Internal Audit.
- b. Merencanakan dan merumuskan strategi dan sasaran audit, serta menetapkan Program Kerja Pengawasan Tahunan (PKPT) dan anggaran biaya pengawasan tahun berjalan sesuai dengan strategi bisnis perusahaan.
- c. Mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengendalikan pengawasan baik audit keuangan, audit operasional, maupun pengelolaan administrasi audit sesuai dengan pedoman pemeriksaan dan Norma Satuan Pengawasan Intern BUMN/BUMD.

- d. Mengusahakan tercapainya rencana audit dengan sesuai norma audit yang telah ditetapkan dan jadwal audit yang ditentukan.
- e. Mengkoordinasikan pelaksanaan tugas-tugas audit khusus atas perintah Direktur Utama sebagai tindak lanjut dari hasil audit operasional atau audit keuangan maupun audit eksternal.

Tanggung Jawab Kepala Internal Audit adalah sebagai berikut :

- a. Melaksanakan akuntabilitas performansi review laporan hasil audit.
- b. Bertanggung jawab atas perencanaan, pelaksanaan, serta pengendalian hasil audit intern.
- c. Bertanggung jawab atas pencapaian kinerja dan fungsi Internal Audit.
- d. Bertanggung jawab atas pengembangan dan pembinaan kompetensi SDM di lingkungan Internal Audit.

3. Bagian Keuangan

Fungsi Bagian Keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Merencanakan, melaksanakan, dan mengendalikan kegiatan perencanaan, penerimaan, penyimpanan, serta pengeluaran uang perusahaan sesuai dengan kebijakan yang telah digariskan.
- b. Mengkoordinasikan kegiatan bagian perbendaharaan, permodalan, pajak, anggaran, dan bagian administrasi keuangan agar kegiatan dalam bidang keuangan dilaksanakan secara terpadu.
- c. Memberikan usul-usul dalam perbaikan pengelolaan keuangan perusahaan dan untuk meningkatkan kekayaan perusahaan.
- d. Membantu unit-unit di bagian keuangan dalam mempersiapkan kegiatan-kegiatan penganggaran, penyimpanan kekayaan dan keuangan perusahaan, pengurusan modal serta perpajakan dan asuransi.
- e. Membantu pekerjaan dan tenaga fungsional dan personil di lingkungan bagian keuangan dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya manusia di lingkungan bagian keuangan.

Tugas Bagian Keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Melaksanakan pencarian sumber dana, penerimaan, penempatan, dan penggunaan dana sesuai dengan kebijakan keuangan yang ditetapkan.

- b. Melaksanakan kegiatan penganggaran, penyimpanan kekayaan dan keuangan perusahaan, permodalan, serta perpajakan dan asuransi.
- c. Mengkoordinasikan sistem akuntansi dan juga laporan keuangan perusahaan.

4. Bagian Sekretariat Perusahaan

Untuk membantu dan mendukung Direksi dalam mengelola dan menjalankan kegiatan perusahaan meliputi bidang ketenagakerjaan, hukum, kehumasan, kesekretariatan dan tata kelola perusahaan, pengadaan barang dan jasa, dan bidang lainnya yang bersifat umum, maka dibentuklah Sekretariat Perusahaan yang dipimpin dan dikelola oleh seorang Kepala Sekretariat Perusahaan yang diangkat dan diberhentikan oleh Dewan Direksi. Kepala Sekretariat Perusahaan bertanggung jawab kepada Dewan Direksi melalui Direktur Umum.

Fungsi Sekretariat Perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi SDM, menangani urusan kesisteman dan pengembangan SDM, serta pelayanan personalia.
- b. Fungsi keuangan, menangani urusan akuntansi, laporan manajemen, anggaran dan verifikasi, serta pengembangan sistem akuntansi dan keuangan.
- c. Fungsi pendanaan, menangani urusan bendahara, pengelolaan dana, asuransi, dan pajak.
- d. Fungsi hukum, menangani urusan hukum perseroan yang mencakup kekayaan intelektual, lisensi, patungan, dan perikatan strategis.
- e. Fungsi umum, administrasi, dan kehumasan, menangani urusan pengadaan barang dan jasa untuk korporasi, kearsipan, tata naskah, dan kerumahtanggaan serta hubungan masyarakat yang mencakup pembangunan citra perusahaan, protokoler, dan kebijakan promosi.

Tugas Sekretariat Perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Membuat perencanaan kebutuhan SDM.
- b. Merencanakan, melaksanakan, dan mengendalikan kegiatan *recruitment* serta seleksi untuk pemenuhan akan kebutuhan SDM.

- c. Mengevaluasi dan mengembangkan sistem, penempatan karyawan, kompensasi atau penjabaran karir, sistem informasi personalia, dan kesejahteraan serta kesehatan karyawan.
- d. Menentukan kebutuhan pendidikan dan pelatihan karyawan serta merancang dan mengendalikan pelaksanaan program diklat untuk memenuhinya.
- e. Melaksanakan kegiatan administrasi dan pelayanan yang berhubungan dengan karyawan.
- f. Administrasi dari pengelolaan informasi kepegawaian, administrasi penggajian, serta pelayanan kesejahteraan dan penyediaan fasilitas.
- g. Memantau dan mengevaluasi organisasi agar adaptif terhadap kondisi dan perkembangan lingkungan usaha serta sesuai dengan arah dan tujuan perusahaan.
- h. Menyelenggarakan kegiatan kerumahtanggaan kantor pusat dan keamanan lingkungan perusahaan.
- i. Melaksanakan pencarian sumber dana, penerimaan dana, penempatan dana, serta penggunaan dana sesuai dengan kebijakan keuangan yang telah digariskan.
- j. Melaksanakan kegiatan-kegiatan penganggaran, penyimpanan kekayaan dan keuangan perusahaan, permodalan, perpajakan, dan asuransi.
- k. Mengkonsolidasikan sistem akuntansi dan pelaporan keuangan perusahaan.
- l. Melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kesekretariatan seperti hukum, hubungan masyarakat, dan administrasi perusahaan secara efektif dan efisien.
- m. Melakukan pemberian bantuan kepada unit-unit yang membutuhkan.

5. Divisi

Tujuan pembentukan divisi adalah untuk meningkatkan nilai tambah perusahaan melalui usaha-usaha memupuk keuntungan bagi perusahaan melalui fungsi-fungsi pemasaran, penjualan, penyerahan, dan layanan purna jual dari produk dan atau jasa di area bisnisnya masing-masing. Divisi

dipimpin dan dikelola oleh seorang Kepala Divisi dan dibantu oleh Deputi Kepala Divisi yang diangkat dan diberhentikan oleh Dewan Direksi. Selain bertanggung jawab kepada Dewan Direksi, Kepala Divisi bertanggung jawab dalam membuat dan menyusun neraca, struktur organisasi, uraian tugas unit-unit kerja di lingkungannya, sistem dan prosedur, penempatan serta pengembangan kompetensi SDM di lingkungan divisinya, serta pengambilan keputusan lainnya yang berkenaan dengan pengelolaan usahanya. Kepala Divisi mempunyai otonomi sebagai unit usaha yang mandiri dalam penetapan strategi bisnis, pengelolaan usaha, dan pengelolaan sumber daya yang ada.

Divisi-divisi yang terdapat di PT. INTI (Persero) terdiri dari :

a. Divisi Jaringan Integrasi Teknologi

Divisi Jaringan Integrasi Teknologi (JIT) mencakup area bisnis berupa perbaikan dan pemeliharaan, pengembangan, dan penerapan *Value Added Service* baik fix maupun seluler, *Embedded SW*, Aplikasi MIS atau solusi infokom dari pelanggan, Operator Telco maupun Celco. Divisi ini bertanggung jawab untuk mengelola jaringan integrasi telekomunikasi yang terdiri dari integrasi teknologi, pengembangan teknologi, manajemen proyek, logistik, operasi dan keuangan, serta menyusun strategi bisnis dan memberikan arah kebijakan strategi sebagai pedoman kegiatan operasional perusahaan yang berorientasi pada pemupukan keuntungan serta dapat mendorong pertumbuhan perusahaan. Bagian-bagian yang terkait dengan Divisi Jaringan Integrasi Teknologi (JIT) yaitu :

1. Pemasaran
2. *System Engineering*
3. Operasi dan Manajemen Produksi
4. Logistik
5. Administrasi dan Keuangan

b. Divisi Jaringan Telekomunikasi Tetap

Divisi Jaringan Telekomunikasi Tetap (JTT) adalah unit organisasi yang menjalankan tugas sebagai unit pendukung kegiatan perusahaan untuk mengelola jaringan telepon tetap, pengadaan jaringan akses lokal,

manajemen proyek, dan keuangan. Divisi Jaringan Telekomunikasi Tetap (JTT) mencakup area bisnis berupa perangkat telekomunikasi yang menjadi kebutuhan pelanggan dari operator telekomunikasi fix (Telco). Bagian-bagian yang terkait dengan Divisi Jaringan Telekomunikasi Tetap (JTT) yaitu :

1. Pemasaran
2. Manajemen Produksi
3. Operasi
4. *Engineering*
5. Administrasi dan Keuangan
6. Logistik

c. Divisi Jaringan Telekomunikasi Seluler

Divisi Jaringan Telekomunikasi Seluler (JTS) mencakup area bisnis berupa perangkat telekomunikasi yang menjadi kebutuhan pelanggan dari operator telekomunikasi seluler (Celco). Divisi JTS terdiri dari fungsi pemasaran, *system engineering*, manajemen proyek, logistik, operasi dan keuangan, serta menyusun strategi bisnis dan memberikan arah kebijakan strategi sebagai pedoman kegiatan operasional perusahaan yang berorientasi pada efisiensi dan pemupukan keuntungan serta dapat mendorong pertumbuhan perusahaan. Bagian-bagian yang terkait dengan Divisi Jaringan Telekomunikasi Seluler (JTS) yaitu :

1. Pemasaran
2. *System Engineering*
3. Operasi I
4. Operasi II
5. Logistik
6. Administrasi dan Keuangan
7. Manajemen Produksi

d. Divisi Jaringan Telekomunikasi Privat

Divisi Jaringan Telekomunikasi Privat (JTP) adalah unit organisasi yang menjalankan tugas sebagai unit pendukung kegiatan perusahaan untuk

mengelola jaringan telepon privat (pribadi), pengadaan jaringan akses lokal, manajemen proyek, dan keuangan. Divisi Jaringan Telekomunikasi Privat (JTP) mencakup area bisnis berupa perangkat telekomunikasi yang menjadi kebutuhan pelanggan dari operator telekomunikasi fix (Telco). Bagian-bagian yang terkait dengan Divisi Jaringan Telekomunikasi Privat (JTP) yaitu :

1. Pemasaran
2. *System Engineering*
3. Manajemen Produksi
4. Logistik
5. Operasi
6. Administrasi dan Keuangan

6. Komite Pengembangan Bisnis dan Produksi (PUSBISPRO)

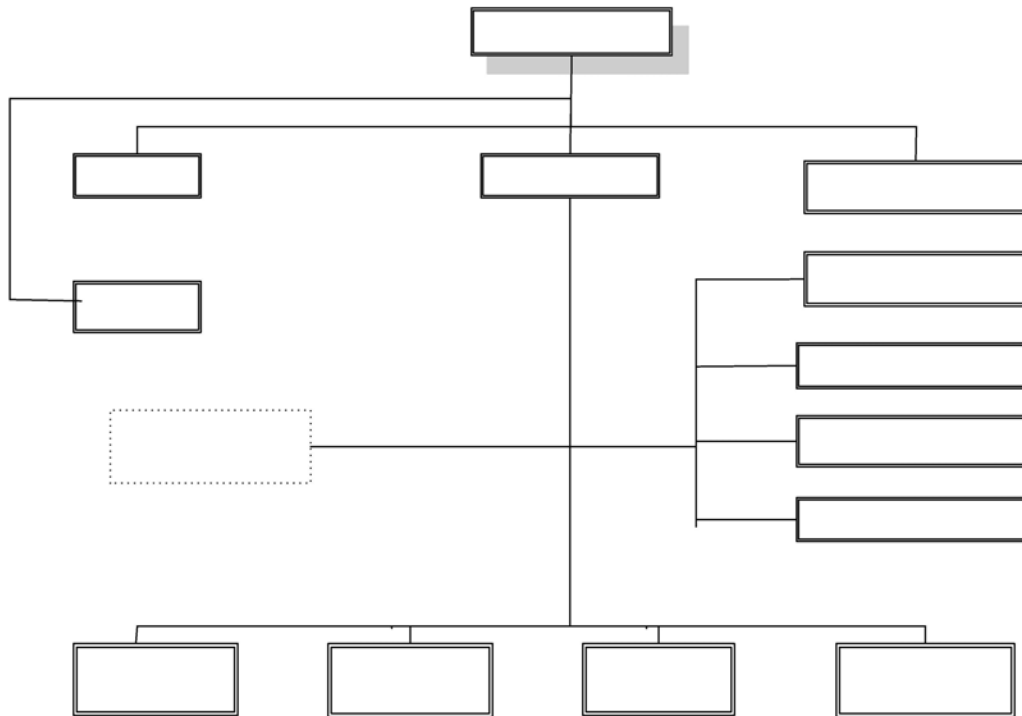
Tugas Pokok Komite Pengembangan Bisnis dan Produksi (PUSBISPRO) adalah sebagai berikut :

1. Membantu Dewan Direksi dalam merencanakan dan mengendalikan pelaksanaan pengembangan bisnis dan produksi perusahaan.
2. Melakukan penyusunan dan evaluasi rencana jangka panjang dan rencana jangka pendek perusahaan.
3. Melakukan pengkajian pengembangan bisnis perusahaan.
4. Merencanakan dan melaksanakan pengkajian pengembangan teknologi.
5. Realisasi rencana dan menyelenggarakan penelitian terapan bidang operasional yang memberi manfaat bagi perusahaan.

7. Unit Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL)

Unit PKBL berada di bawah pengawasan Direktur Utama dan bertanggung jawab kepada Dewan Direksi melalui Direktur Utama. Unit PKBL mempunyai tugas menjalankan tugas pemerintah yang dibebankan kepada perusahaan dalam program kemitraan dan bina lingkungan.

Gambar 3.1
Bagan Struktur Organisasi



Sumber : *Annual Report* PT. INTI (Persero) Tahun 2007

3.2 Metode Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Nazir (2003:54) menguraikan pengertian metode deskriptif sebagai berikut :

“Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.”

Pengertian mengenai penelitian deskriptif juga diuraikan oleh Prasetyo (2007 : 42) sebagai berikut :

”Penelitian deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena. Hasil akhir dari penelitian ini biasanya berupa tipologi atau pola-pola mengenai fenomena yang sedang dibahas. Penelitian ini diidentikkan dengan penelitian yang menggunakan pertanyaan ’bagaimana’ dalam mengembangkan informasi yang ada. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah :

1. menggambarkan mekanisme sebuah proses;
2. menciptakan seperangkat teori atau pola”.

Sementara pendekatan kuantitatif menurut Efferin (2004:34) adalah sebagai berikut:

“Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dalam angka (*Quantitative*), dan melakukan analisis data dengan prosedur statistika dan atau permodelan sistematis.”

Dari uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas pada masa sekarang. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk angka.

3.2.1 Desain Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian sangat perlu dilakukan perencanaan dan pelaksanaan penelitian, agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan sistematis. Indriantoro dan Supomo (2002:10) memaparkan bahwa:

“Desain penelitian adalah prosedur-prosedur yang digunakan oleh peneliti dalam pemilihan, pengumpulan, dan analisis data secara keseluruhan”.

Dari uraian tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa desain penelitian merupakan semua proses penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam melaksanakan penelitian mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan penelitian yang dilakukan secara keseluruhan.

Desain penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan merupakan tahap awal dalam penelitian ini, di mana dalam tahap ini penulis membaca teori-teori dan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain.

2. Perumusan Masalah dan Penentuan Tujuan Penelitian

Perumusan masalah merupakan upaya yang dilakukan untuk merumuskan keadaan yang ada secara sistematis berdasarkan teori-teori yang sudah ada. Seperti yang telah diuraikan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perputaran modal kerja yang ada di PT. INTI (Persero) dan pengaruhnya terhadap laba operasi perusahaan.

3. Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi ke perusahaan dan melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Data yang dipakai adalah data yang bersifat kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka. Menurut waktu pengumpulannya data bersifat *time series data* atau data deret waktu yang merupakan hasil pengamatan suatu periode tertentu (bulanan, triwulanan, atau tahunan).

4. Pengolahan Data

Berdasarkan data-data yang telah terkumpul, terutama data mengenai laporan keuangan perusahaan, data tersebut kemudian diolah untuk menghitung perputaran modal kerja dan laba operasi perusahaan. Data yang diperoleh akan diolah lebih lanjut untuk keperluan perhitungan statistik, dengan menggunakan program aplikasi, yaitu *Microsoft Excel* dan *SPSS 12.0 For Windows*. Hal ini dimaksudkan untuk lebih memudahkan penulis dalam pengolahan data dan pengujian statistik.

5. Pengujian Hipotesis

Setelah hasil perhitungan perputaran modal kerja dan laba operasi perusahaan diketahui, kemudian diadakan uji hipotesis untuk mengetahui ada atau

tidaknya pengaruh perputaran modal kerja terhadap laba operasi perusahaan dan besar pengaruh perputaran modal kerja terhadap laba operasi perusahaan.

6. Kesimpulan dan Saran

Tahap akhir dari penelitian ini adalah penarikan kesimpulan yang diambil dari uraian-uraian yang ada pada bab pembahasan termasuk juga penarikan kesimpulan dari uji hipotesis. Selanjutnya juga akan disampaikan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian yang diharapkan dapat memberikan masukan bagi perusahaan yang diteliti.

3.2.2 Operasionalisasi Variabel

Menurut Sugiyono (2005:31), definisi variabel penelitian adalah sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Untuk menjawab dan mengungkapkan masalah serta tujuan penelitian, perlu dikemukakan terlebih dahulu variabel-variabel yang terkandung dalam penelitian ini. Operasionalisasi variabel dimaksudkan untuk memahami unsur-unsur yang menjadi dasar dari suatu penelitian dan untuk mengetahui hubungan melalui variabel-variabel penelitian sehingga penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan. Untuk meneliti bagaimana pengaruh perputaran modal kerja terhadap laba operasi perusahaan, penulis menentukan operasionalisasi variabel sebagai berikut:

1. Variabel Independen (Variabel X)/Variabel Bebas

Variabel independen atau variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lain yang tidak bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel X adalah “Perputaran Modal Kerja”. Skala pengukuran variabel ini adalah skala rasio.

2. Variabel Dependen (Variabel Y)/Variabel Tidak Bebas

Variabel dependen atau variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas, maka yang menjadi variabel Y adalah “Laba Operasi”. Skala pengukuran variabel ini adalah skala rasio.

Variabel, indikator, dan skala pengukuran yang digunakan baik untuk variabel X maupun untuk variabel Y dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Indikator	Indikator	Sub Indikator	Skala
Perputaran Modal Kerja (X)	Perputaran modal kerja menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (jumlah rupiah) untuk tiap rupiah modal kerja perputaran modal kerja digunakan untuk menilai keefektifan modal kerja yang digunakan perusahaan dalam menghasilkan penjualan. (Munawir)	Neraca, Laba (rugi)	<p>Modal Kerja Neto = <i>Aktiva Lancar – Hutang Lancar</i></p> <p>Perputaran modal kerja = $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja Neto}}$</p>	Rasio
Laba Operasi (Y)	Laba operasi diperoleh semata-mata dari kegiatan utama perusahaan, yang berasal dari laba bruto dikurangi biaya operasi. (Soemarso)	Neraca, Laba (rugi)	<p>Laba Operasi = <i>Laba Bruto – Biaya Operasi</i></p>	Rasio

3.2.3 Metode Penarikan Sampel

3.2.3.1 Populasi

Sugiyono (2006:55) menyatakan pengertian populasi sebagai berikut :

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan oleh penulis adalah perputaran modal kerja dan laba operasi PT. INTI (Persero) dari tahun 1974 sampai dengan 2006, atau sama dengan 32 tahun.

3.2.3.2 Sampel

Sugiyono (2006:56) menjelaskan pengertian sampel sebagai berikut :

“Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.

Dari kutipan di atas, dapat uraikan bahwa sampel merupakan bagian jumlah yang dimiliki oleh populasi. Ukuran sampel merupakan langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil untuk melakukan penelitian. Sampel yang diambil sebanyak lima periode karena sudah dianggap representatif untuk dilakukan penelitian. Unit sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perputaran modal kerja dan laba operasi PT. INTI (Persero) tahun 2001 sampai dengan tahun 2005, yaitu sebanyak lima tahun.

3.2.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis berusaha mengumpulkan data dengan menggunakan teknik-teknik yang biasa dilakukan dalam penelitian dengan menggunakan metode studi kasus, yaitu dengan cara mengumpulkan data primer dan sekunder.

1. Pengumpulan data primer

Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara melakukan survey langsung pada objek penelitian yaitu PT. INTI (Persero). Tujuan penelitian lapangan ini adalah untuk memperoleh data yang akurat. Data-data yang diperoleh penulis

untuk penelitian ini berasal dari studi lapangan (*field research*), yaitu suatu metode pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Dalam hal ini penulis menggunakan cara sebagai berikut:

1. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengamati secara langsung objek penelitian
 2. Wawancara, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab dengan pihak-pihak yang berwenang atau bagian lain yang berhubungan dengan penelitian.
2. Pengumpulan data sekunder
- Data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur atau studi kepustakaan, dengan cara mempelajari, meneliti, mengkaji, serta menelaah literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Kegunaan studi literatur ini adalah memperoleh sebanyak mungkin dasar-dasar teori yang diharapkan akan menunjang data yang dikumpulkan dalam penelitian.

3.2.5 Analisis Data dan Rancangan Pengujian Hipotesis

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah diinterpretasikan. Data yang terhimpun dari hasil penelitian akan penulis bandingkan antara data yang ada dilapangan dengan data kepustakaan, kemudian dilakukan analisis untuk menarik kesimpulan. Penelitian ini merupakan penelitian ilmiah yang menggunakan teknik kuantitatif dengan bantuan statistik. Hipotesis yang digunakan oleh penulis diuji dengan menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana, analisis korelasi *pearson*, koefisien determinasi dan uji hipotesis (Uji t). Rancangan pengujian hipotesis ini akan dimulai dengan menetapkan hipotesis nol, pemilihan uji statistik dan penarikan kesimpulan.

3.2.5.1 Menetapkan Hipotesis Nol dan Hipotesis Alternatif

Hipotesis tidak lain dari jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang jawabannya harus diuji secara empiris. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan ada tidaknya hubungan antara variabel independen

dengan variabel dependen, maka digunakan pengujian hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1). Penetapan hipotesis nol (H_0) dan penetapan hipotesis alternatif (H_1) digunakan dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara dua variabel diatas. Hipotesis penelitian yang diajukan adalah hipotesis alternatif (H_1), sedangkan untuk keperluan analisis statistik hipotesisnya berpasangan antara hipotesis nol (H_0) dengan hipotesis alternatif (H_1). Hipotesis Nol (H_0) adalah suatu hipotesis tentang tidak adanya hubungan antara kedua variabel. Jika hipotesis nol ditolak maka hipotesis alternatif (H_1) dapat diterima. Sedangkan hipotesis alternatif (H_1) adalah hipotesis yang diajukan penulis dalam penelitian ini.

Hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0: \rho = 0$, Perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap laba operasi perusahaan.

$H_1: \rho \neq 0$, Perputaran modal kerja berpengaruh terhadap laba operasi perusahaan.

3.2.5.2 Pemilihan Uji Statistik

Uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan statistik parameter yaitu analisis regresi linier sederhana, analisis korelasi pearson, koefisien determinasi dan uji hipotesis (uji t).

1. Analisis regresi linier sederhana

Pengertian regresi linier sederhana menurut Sugiyono (2005:243) adalah sebagai berikut :

“Regresi linier sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen”.

Kegunaan analisis regresi linier sederhana menurut Sarwono(2005:95) adalah sebagai berikut :

“Untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung dan memprediksi variabel tergantung dengan menggunakan variabel bebas”.

Persamaan umum regresi linier sederhana adalah:

$$Y' = a + bX$$

Besar a dapat diketahui dengan rumus :

$$a = \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

Sedangkan besar b dapat diketahui dengan rumus :

$$b = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

Keterangan :

Y' = variabel terikat

X = variabel bebas

a = bilangan konstan

b = koefisien aras garis regresi

n = banyaknya sampel

2. Analisis Korelasi *Pearson*

Di dalam pemilihan dan perhitungan statistik ini akan digunakan teknik analisis korelasi *pearson*. Analisis korelasi *pearson* ditujukan untuk mengukur derajat keeratan hubungan diantara variabel-variabel tersebut, apakah derajat hubungan diantara variabel-variabel tersebut sangat erat, cukup erat, atau tidak ada hubungan sama sekali.

Apabila antara variabel X dan Y yaitu masing-masing mempunyai skala sekurang-kurangnya interval dan hubungannya merupakan hubungan linear, maka keeratan pengaruh antara kedua variabel itu disebut dengan korelasi *pearson* yang diberi simbol r_{yx} untuk sampel dan populasi. Rumus untuk koefisien korelasi *pearson* adalah sebagai berikut:

$$r_{yx} = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{yx} = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

n = banyaknya sampel

X_i = variabel bebas

Y_i = variabel tidak bebas

Pada hakekatnya koefisien korelasi terletak antara -1 dan +1, atau $-1 \leq r \leq +1$, di mana bila:

$r_{yx} = 1$: menunjukkan hubungan linier positif sempurna antara X dan Y, dalam arti makin besar harga X makin besar pula harga Y, dan sebaliknya, makin kecil harga X makin kecil pula harga Y.

$r_{yx} = -1$: menunjukkan hubungan linier negatif sempurna antara X dan Y, dalam arti makin besar harga X makin kecil harga Y, atau sebaliknya, makin kecil harga X makin besar harga Y.

$r_{yx} = 0$: menunjukkan tidak ada hubungan linier antara X dan Y.

Untuk mengetahui keeratan atau derajat asosiasi hubungan antara variabel X dan variabel Y seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2005 : 216) dapat ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.2
Klasifikasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Sumber : Sugiyono, 2005:216

1. Koefisien Determinasi

Nilai korelasi r_{yx} hanya menyatakan erat atau tidaknya hubungan antara variabel X dan variabel Y. Oleh karena itu, untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, digunakan koefisien determinasi. Koefisien determinasi adalah kuadrat koefisien korelasi yang menyatakan besarnya persentase perubahan Y yang bisa diterangkan oleh X melalui hubungan X dengan Y. Adapun rumus dari koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

$$Kd = r_{yx}^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = Koefisien Determinasi

r_{yx} = Koefisien korelasi pearson

100% = Pengali yang menyatakan dalam persentase

2. Uji Hipotesis (Uji t)

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data rasio dan sampel yang digunakan merupakan sampel kecil ($n \leq 30$), maka uji hipotesis yang digunakan adalah uji statistik t. Tujuan dari uji t itu sendiri adalah untuk

mengetahui signifikan atau tidaknya pengaruh antara variabel X dan variabel Y. Untuk mengetahui uji t maka dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r_{yx} \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r_{yx}^2}}$$

Keterangan :

t_{hitung} = Statistik uji korelasi

r_{yx} = Koefisien Korelasi Pearson

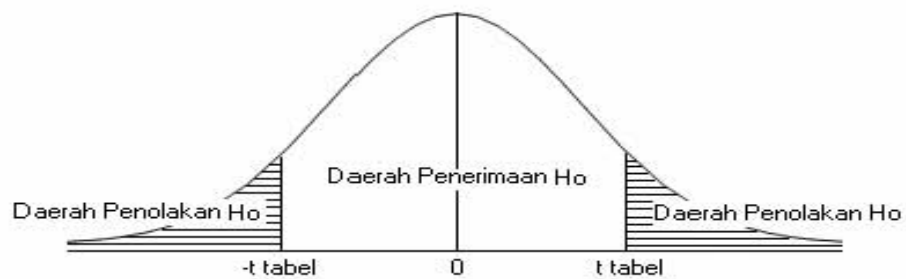
r_{yx}^2 = Koefisien Determinasi

n = Jumlah data yang digunakan sebagai sampel, ditentukan dengan derajat keyakinan 95% pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Tingkat signifikansi tersebut umum digunakan dalam penelitian dan mempunyai arti kemungkinan benar dari hasil penarikan kesimpulan sebesar 95% dengan tingkat kesalahan sebesar 5%.

Hasil uji ini lalu dibandingkan dengan harga kritis "t" dari tabel dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh antara perputaran modal kerja terhadap laba operasi perusahaan.
- b. Jika $-t_{hitung} \leq -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh antara perputaran modal kerja terhadap laba operasi perusahaan.

Pengujian akan diuji dengan dua pihak (*two tailed*). Selanjutnya nilai t hasil perhitungan tersebut dibandingkan dengan nilai t dari tabel distribusi t dengan derajat kebebasan (dk) n-2.



Gambar 3.2

Kurva Penolakan dan Penerimaan Hipotesis

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan berdasarkan analisis pengujian hipotesis yang dilakukan sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan (setelah dibandingkan antara nilai t_{hitung} dan t_{tabel}), juga didukung oleh teori-teori yang berkaitan dengan masalah-masalah yang diteliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Perputaran Modal Kerja Pada PT. INTI (Persero)

Pengelolaan modal kerja pada PT. INTI (Persero) dilakukan oleh unit permodalan di bawah bagian keuangan. Sebelum membahas perputaran modal kerja pada PT. INTI (Persero), akan dibahas terlebih dahulu mengenai penjualan dan modal kerja neto pada PT. INTI (Persero), karena penjualan dan modal kerja merupakan komponen untuk menghitung perputaran modal kerja.

4.1.1.1 Penjualan

Penjualan pada PT. INTI (Persero) tahun 2001 sampai dengan 2006 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Penjualan Pada PT. INTI (Persero) Tahun 2001-2006

(Jutaan Rupiah)

Tahun	Penjualan
2001	928.395,19
2002	275.979,20
2003	300.803,72
2004	796.005,16
2005	565.562,44
2006	629.547,72

Sumber : Laporan Laba (Rugi) PT. INTI (Persero)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa penjualan pada PT. INTI (Persero) tahun 2001 sampai dengan 2006 berfluktuasi. Perusahaan mencapai tingkat

penjualan tertinggi pada tahun 2001, yaitu sebesar Rp 928.395.190.000 dan mengalami tingkat penjualan paling rendah pada tahun 2002, yaitu mencapai sebesar Rp 275.979.200.000. Penjualan dari tahun 2001 ke tahun 2002 mengalami penurunan yang sangat drastis, yaitu sebesar Rp 652.415.990.000 yang disebabkan karena permintaan terhadap pesawat telepon biasa yang menurun karena kalah bersaing dengan produk telepon seluler (*handphone*) yang diproduksi oleh negara lain. Tetapi pada tahun 2003 dan 2004 penjualan pun perlahan-lahan kembali meningkat, dan pada tahun 2005 menurun kembali meskipun tidak terlalu drastis seperti pada tahun 2002. kemudian pada tahun 2006, penjualan kembali mengalami peningkatan karena permintaan terhadap produk perusahaan kembali meningkat.

4.1.1.2 Modal Kerja Neto

Modal kerja yang dibahas oleh penulis adalah modal kerja dalam konsep kualitatif, yaitu modal kerja neto (*net working capital*). Modal kerja neto pada PT. INTI (Persero) tahun 2001 sampai dengan 2006 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2

Modal Kerja Neto Pada PT. INTI (Persero) Tahun 2001-2006

(Jutaan Rupiah)

Tahun	Aktiva Lancar (a)	Utang Lancar (b)	Modal Kerja Neto (a – b)
2001	487.833,85	85.163,69	402.670,16
2002	404.751,11	54.288,78	350.462,33
2003	538.274,54	208.649,25	329.625,29
2004	721.545,08	285.888,01	435.657,07
2005	650.277,53	197.503,76	452.773,77
2006	784.049,67	331.446,35	452.583,32

Sumber : Neraca PT. INTI (Persero) yang telah diolah

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada tahun 2001 modal kerja bersih yang dimiliki oleh perusahaan sebesar Rp 402.670.160.000 dengan total aktiva lancar sebesar Rp 487.833.850.000 dan hutang lancar yaitu sebesar Rp 85.163.690.000. Pada tahun 2002 modal kerja bersih mengalami penurunan sebesar Rp 52.207.830.000 dari tahun 2001, hal ini disebabkan oleh adanya penurunan jumlah aktiva lancar pada tahun tersebut. Modal kerja bersih pada tahun 2002 sebesar Rp 350.462.290.000 dengan jumlah aktiva lancar sebesar Rp 404.751.110.000 dan jumlah hutang lancar sebesar Rp 54.288.780.000.

Sedangkan pada tahun 2003, modal kerja bersih yang dimiliki oleh perusahaan sebesar Rp 329.625.290.000 dengan jumlah aktiva lancar sebesar Rp 538.274.540.000 dan hutang lancar sebesar Rp 208.649.250.000. Modal kerja pada tahun ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya walaupun jumlah aktiva lancar yang dimiliki mengalami kenaikan tetapi perusahaan memiliki hutang lancar yang cukup besar dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Modal kerja bersih pada tahun 2004 mengalami kenaikan yaitu sebesar Rp 106.031.780.000 dibandingkan dengan tahun 2003. modal kerja bersih pada tahun 2004 sebesar Rp 435.657.070.000 dengan jumlah aktiva lancar sebesar Rp 721.545.080.000 dan jumlah hutang lancar sebesar Rp 285.888.010.000. Kenaikan ini diakibatkan meningkatnya jumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

Jumlah modal kerja terbesar diperoleh pada tahun 2005 yaitu sebesar Rp 452.773.770.000 dengan jumlah aktiva lancar sebesar Rp 650.277.530.000 dan hutang lancar sebesar Rp 197.503.760.000. Walaupun jumlah aktiva lancar pada tahun ini lebih kecil dibandingkan pada tahun 2004, tetapi pada tahun ini perusahaan berhasil mengurangi jumlah hutang lancar yang dipinjamnya dibandingkan pada tahun sebelumnya.

Pada tahun 2006, modal kerja bersih yang dimiliki oleh perusahaan mengalami penurunan. Walaupun penurunan yang dialami tidak terlalu besar dibandingkan dengan tahun 2001-2002 dan 2002-2003 yaitu sebesar Rp 190.450.000. sedangkan modal kerja bersih yang ada pada tahun 2006 yaitu sebesar Rp 452.583.320.000 dengan jumlah aktiva lancar sebesar

Rp 784.049.670.000 dan hutang lancar sebesar Rp 331.466.350.000. Penurunan modal kerja bersih pada tahun 2006 ini diakibatkan oleh meningkatnya jumlah hutang lancara pada perusahaan yaitu sebesar Rp 133.962.590.000 dari tahun 2005, walaupun jumlah aktiva lancar mengalami peningkatan sebesar Rp 133.772.140.000 tetapi dalam hal ini tidak dapat mempertahankan atau bahkan meningkatkan jumlah modal kerja pada tahun 2006 karena selisih hutang lancar lebih besar dibandingkan dengan selisih aktiva lancar dari tahun 2005-2006.

Dari uraian di atas pula dapat diketahui bahwa besarnya modal kerja neto pada PT. INTI (Persero) tahun 2001 sampai dengan 2006 selalu bernilai positif, artinya aktiva lancar selalu berada di atas utang lancar. Dengan demikian modal kerja neto tersebut benar-benar dapat dipergunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehari-hari tanpa mengganggu likuiditas (kemampuan untuk membayar utang jangka pendek) perusahaan. Kenaikan dan penurunan pada aktiva lancar selalu diimbangi oleh kenaikan dan penurunan pada utang lancar perusahaan.

4.1.1.3 Perputaran Modal Kerja

Perputaran modal kerja didapat dari rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja Neto}}$$

Perputaran modal kerja pada PT. INTI (Persero) tahun 2001 sampai dengan 2006 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Perputaran Modal Kerja Pada PT. INTI (Persero)
Tahun 2001-2006

(Jutaan Rupiah)

Tahun	Penjualan (a)	Modal Kerja Neto (b)	Perputaran Modal Kerja (a/b)
2001	928.395,19	402.670,16	2,31 kali
2002	275.979,20	350.462,33	0,79 kali
2003	300.803,72	329.625,29	0,91 kali
2004	796.005,16	435.657,07	1,83 kali
2005	565.562,44	452.773,77	1,25 kali
2006	629.547,72	452.583,32	1,39 kali

Sumber : Laporan Keuangan PT. INTI (Persero) yang telah diolah

Berdasarkan perhitungan di atas, perputaran modal kerja perusahaan setiap tahunnya mengalami perubahan cukup besar. Pada tahun 2001 perputaran modal kerja sebesar 2,31 kali berputar dalam satu tahun dengan total penjualan sebesar Rp 928.395.190.000 dan modal kerja neto sebesar Rp 402.670.600.000. Pada tahun 2002 perputaran modal kerja sebesar 0,79 kali berputar dalam satu tahun dengan total penjualan sebesar Rp 275.979.200.000 dan modal kerja neto sebesar Rp 350.462.330.000. Pada tahun 2003 sebesar 0,91 kali berputar dalam satu tahun dengan total penjualan sebesar Rp 300.803.720.000 dan modal kerja neto sebesar Rp 329.625.290.000.

Pada tahun 2004 perputaran modal kerja mengalami kenaikan sebesar 0,92 kali dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar 1,83 kali berputar dalam satu tahun dengan total penjualan sebesar Rp 796.005.160.000 dan modal kerja neto sebesar Rp 435.657.070.000. Pada tahun 2005 perputaran modal kerja sebesar 1,25 kali berputar dalam satu tahun dengan total penjualan sebesar Rp 565.562.440.000 dan modal kerja neto sebesar Rp 452.773.770.000. Perputaran modal kerja pada tahun 2005 mengalami penurunan hal ini diakibatkan

karena total penjualan mengalami penurunan yang cukup berpengaruh yaitu sebesar Rp 230.442.720.000.

Pada tahun 2006 perputaran modal kerja kembali mengalami kenaikan sebesar 0,14 kali dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar 1,25 kali berputar dalam satu tahun dengan total penjualan sebesar Rp 629.547.720.000 dan modal kerja neto sebesar Rp 452.583.320.000.

Analisis terhadap modal kerja dan perputarannya diperlukan agar dapat mengetahui sejauh mana modal yang diinvestasikan dapat kembali lagi menjadi kas pada perusahaan. Dari data yang telah diperoleh dan setelah dilakukan penelitian menunjukkan bahwa modal kerja dan perputarannya setiap tahunnya mengalami perubahan atau berfluktuasi. Berikut penjelasan mengenai komponen-komponen yang terdapat dalam tabel 4.3 :

1. *Net Sales* (Penjualan)

Penjualan dari tahun 2001-2006 selalu berubah-ubah atau berfluktuasi. Penjualan terbesar diperoleh pada tahun 2001 yaitu sebesar Rp 928.395.190.000 sedangkan penjualan dengan jumlah terkecil diperoleh pada tahun 2002 sebesar Rp 275.979.200.000. Penurunan jumlah penjualan ini diakibatkan atau dipengaruhi beberapa faktor diantaranya, adanya pengaruh persaingan perusahaan sejenis yang memproduksi produk yang sama dengan harga yang relatif lebih rendah.

2. *Net Working Capital* (Aktiva Lancar – Hutang Lancar)

Net working capital yang terbesar diperoleh pada tahun 2005 sebesar Rp 452.773.770.000 sedangkan jumlah terkecil diperoleh pada tahun 2003 sebesar Rp 329.625.290.000. Kenaikan dan penurunan perputaran modal kerja ini diakibatkan oleh jumlah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan mengalami perubahan setiap tahunnya. Namun demikian, total aktiva lancar yang tersedia selama lima tahun terakhir ini telah melebihi jumlah utang lancar yang dimiliki perusahaan. Ini berarti bahwa perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang baik, dimana perusahaan dalam jangka pendek mampu memenuhi kewajibannya.

3. Perputaran Modal Kerja

Perputaran modal kerja pada perusahaan terbesar diperoleh pada tahun 2001 yaitu sebesar 2,31 kali berputar dalam satu tahun. Dari tahun 2001 ke tahun 2002, perputaran modal kerja mengalami penurunan yang cukup drastis yaitu dari 2,31 kali menjadi 0,79 kali yang berputar dalam satu tahun. Akan tetapi perusahaan berusaha kembali menaikkan kembali perputaran modal kerja dengan cara meningkatkan penjualan.

Besarnya perputaran modal kerja menunjukkan tingkat efektivitas penggunaan modal kerja oleh perusahaan, atau menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan tingkat penjualan yang diperoleh dari penggunaan modal kerja tersebut. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa perputaran modal kerja pada PT. INTI (Persero) tahun 2001 sampai dengan 2006 berkisar antara satu sampai dua kali per tahun, bahkan pada tahun 2002 dan 2003 tidak mencapai satu kali setahun. Perputaran modal kerja yang relatif rendah ini terjadi karena besarnya modal kerja neto, atau rendahnya tingkat perputaran kas, perputaran persediaan, dan perputaran piutang.

Tabel berikut ini menyajikan perputaran dari kas, piutang, dan persediaan pada PT. INTI (Persero).

1. Perputaran Kas

Perputaran kas didapat dari rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - Rata Kas}}$$
$$\text{Rata - Rata Kas} = \frac{\text{Kas Awal} + \text{Kas Akhir}}{2}$$

Untuk mengetahui perputaran kas pada PT. INTI (Persero) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Perputaran Kas Pada PT. INTI (Persero)
Tahun 2001-2006

(Jutaan Rupiah)

Tahun	Penjualan (a)	Kas		Rata-Rata Kas (b)	Perputaran Kas (a/b)	Lamanya Perputaran (360) / (a/b)
		Awal Tahun	Akhir Tahun			
2001	928.395,19	120.829,52	202.733,25	161.781,34	5,74 kali	62,72 hari
2002	275.979,20	202.733,25	192.959,00	197.846,13	1,39 kali	258,08 hari
2003	300.803,72	192.959,00	182.488,28	187.723,64	1,60 kali	224,67 hari
2004	796.005,16	182.488,28	334.017,47	258.252,88	3,08 kali	116,79 hari
2005	565.562,44	334.017,47	115.767,18	224.892,33	2,51 kali	143,15 hari
2006	629.547,72	115.767,18	169.663,57	142.715,38	4,41 kali	81,63 hari

Sumber : Laporan Keuangan PT. INTI (Persero) yang telah diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa perputaran kas yang paling tinggi terjadi pada tahun 2001, yaitu sebesar 5,74 kali dalam setahun, dan lamanya perubahan kas menjadi kas kembali adalah selama sekitar 60 hari. Tingkat perputaran kas selama lima tahun terakhir ini tergolong kurang baik, karena nilainya berada di bawah tingkat perputaran yang terjadi pada tahun 2001. Oleh karena itu perusahaan perlu meningkatkan lagi pengelolaan kas agar perputarannya dapat menjadi lebih tinggi. Perputaran kas yang tinggi akan lebih menguntungkan bagi perusahaan, karena dengan perputaran kas yang tinggi berarti tidak ada kas yang menganggur dan laba yang dihasilkan akan meningkat.

2. Perputaran Piutang

Perputaran piutang didapat dari rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - Rata Piutang}}$$

$$\text{Rata - Rata Piutang} = \frac{\text{Piutang Awal} + \text{Piutang Akhir}}{2}$$

Nilai piutang yang dipakai adalah piutang setelah dikurangi dengan penyisihan piutang. Untuk mengetahui perputaran piutang pada PT. INTI (Persero) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Perputaran Piutang Pada PT. INTI (Persero)
Tahun 2001-2006

(Jutaan Rupiah)

Tahun	Penjualan (a)	Piutang		Rata-Rata Piutang (b)	Perputaran Piutang (a/b)	Lamanya Perputaran (360) / (a/b)
		Awal Tahun	Akhir Tahun			
2001	928.395,19	201.924,84	122.340,18	162.132,51	5,73 kali	62,87 hari
2002	275.979,20	122.340,18	147.200,81	134.770,49	2,05 kali	175,81 hari
2003	300.803,72	147.200,81	231.229,37	189.215,09	1,59 kali	226,45 hari
2004	796.005,16	231.229,37	277.351,30	254.290,34	3,13 kali	115,04 hari
2005	565.562,44	277.351,30	343.499,29	310.425,29	1,82 kali	197,59 hari
2006	629.547,72	343.499,29	290.276,81	316.888,05	1,99 kali	180,90 hari

Sumber : Laporan Keuangan PT. INTI (Persero) yang telah diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa selama lima tahun terakhir tingkat perputaran piutang yang tertinggi terjadi pada tahun 2001, yaitu sebesar 5,73 kali dalam satu tahun, dan waktu yang dibutuhkan untuk pengumpulan piutang adalah selama sekitar 60 hari atau dua bulan. Pada tahun-tahun berikutnya perputaran piutang tidak sebesar pada tahun 2001. Hal ini disebabkan karena kebijakan perusahaan yang melakukan restrukturisasi waktu pelunasan piutang, dari dua bulan menjadi empat bulan. Tetapi pada

kenyataannya, waktu pengumpulan piutang pada tahun 2002 sampai tahun 2006 mencapai lebih dari empat bulan. Hal ini menunjukkan bahwa cara pengumpulan piutang kurang efisien karena banyak dari para pelanggan yang tidak memenuhi syarat pembayaran yang telah ditetapkan perusahaan. Hal ini tidak baik bagi perusahaan karena dapat mengurangi laba yang diperoleh.

3. Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan didapat dari rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - Rata Persediaan}}$$

$$\text{Rata - Rata Persediaan} = \frac{\text{Persediaan Awal} + \text{Persediaan Akhir}}{2}$$

Nilai persediaan yang dipakai adalah persediaan setelah dikurangi dengan penyisihan persediaan. Untuk mengetahui perputaran persediaan pada PT. INTI (Persero) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Perputaran Persediaan Pada PT. INTI (Persero)
Tahun 2001-2006

(Jutaan Rupiah)

Tahun	Penjualan (a)	Persediaan		Rata-Rata Persediaan (b)	Perputaran Persediaan (a/b)	Lamanya Perputaran (360) / (a/b)
		Awal Tahun	Akhir Tahun			
2001	928.395,19	298.580,46	148.085,93	223.333,20	4,24 kali	84,86 hari
2002	275.979,20	148.085,93	56.508,58	102.297,25	2,69 kali	133,44 hari
2003	300.803,72	56.508,58	109.970,87	83.239,73	3,61 kali	99,62 hari
2004	796.005,16	109.970,87	74.874,79	92.422,83	8,61 kali	41,81 hari
2005	565.562,44	74.874,79	142.672,47	108.773,63	5,19 kali	69,36 hari
2006	629.547,72	142.672,47	252.258,28	197.456,36	3,19 kali	112,86 hari

Sumber : Laporan Keuangan PT. INTI (Persero) yang telah diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa perputaran persediaan yang paling tinggi terjadi pada tahun 2004, yaitu sebesar 8,61 kali dalam satu tahun, yang artinya lamanya barang disimpan dalam gudang adalah sekitar 41 hari, dan perputaran persediaan yang paling rendah terjadi pada tahun 2002, yaitu sebesar 2,69 kali dalam satu tahun, yang berarti lama barang disimpan dalam gudang adalah sekitar 133 hari. Pada tahun 2002 investasi dalam persediaan barang adalah yang terbesar, yang berarti semakin panjang waktu terikatnya modal kerja dalam persediaan. Tinggi rendahnya perputaran persediaan atau cepat lambatnya persediaan barang disimpan di dalam gudang dipengaruhi oleh proyek yang dilakukan oleh perusahaan.

4.1.2 Perkembangan Laba Operasi Pada PT. INTI (Persero)

Labanya operasi pada PT. INTI (Persero) didapat dengan perhitungan sebagai berikut:

Total Penjualan	XX
Harga Pokok Penjualan	<u>(XX)</u>
Labanya Bruto	XX
Biaya Operasi:	
1. Biaya Umum dan Administrasi	(XX)
2. Biaya Penjualan	(XX)
3. Biaya Litbang	<u>(XX)</u>
Labanya (Rugi) Operasi	XX

Perkembangan labanya operasi pada PT. INTI (Persero) periode 2001 sampai dengan 2006 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.7
Laba Operasi Pada PT. INTI (Persero)
Tahun 2001-2006

(Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Operasi
2001	37.623,57
2002	(8.394,75)
2003	(12.000,48)
2004	40.889,61
2005	21.821,77
2006	14.115,98

Sumber : Laporan Laba (Rugi) PT. INTI (Persero)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa laba operasi pada PT. INTI (Persero) selama tahun 2001 sampai tahun 2006 cenderung mengalami penurunan, bahkan sempat mengalami kerugian dari aktivitas operasi, yaitu pada tahun 2002 dan 2003. Hal tersebut dikarenakan tingkat penjualan yang juga menurun dan karena rendahnya perputaran modal kerja pada perusahaan tersebut.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Analisis Perputaran Modal Kerja Pada PT. INTI (Persero)

Analisis terhadap modal kerja dan perputarannya diperlukan agar dapat mengetahui sejauh mana modal yang diinvestasikan dapat kembali lagi menjadi kas pada perusahaan. Perputaran modal kerja pada PT. INTI (Persero) dan perubahannya dari tahun ke tahun selama lima tahun terakhir dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8

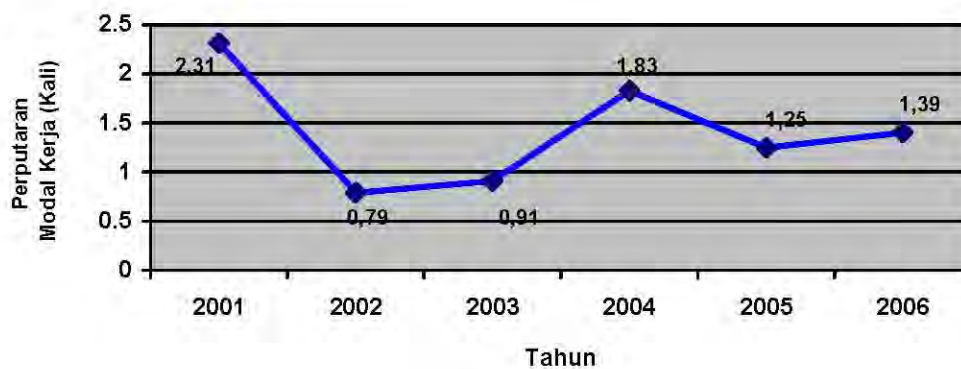
Perubahan Perputaran Modal Kerja Pada PT. INTI (Persero)

Tahun 2001-2006

Tahun	Perputaran Modal Kerja	Selisih Perputaran Modal Kerja	Persentase Kenaikan / Penurunan	Keterangan
2001	2,31 kali	2,31 (dianggap tetap)	-	-
2002	0,79 kali	1,52	192,41%	Turun
2003	0,91 kali	0,12	13,19%	Naik
2004	1,83 kali	0,92	101,1%	Naik
2005	1,25 kali	0,58	46,40%	Turun
2006	1,39 kali	0,14	10,07%	Naik

Sumber : Laporan Keuangan PT. INTI (Persero) yang telah diolah

Untuk mempermudah dalam memahami kenaikan atau penurunan perputaran modal kerja, maka penulis menggambarannya dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 4.1

Grafik Perubahan Perputaran Modal Kerja Pada PT. INTI (Persero)

Tahun 2001-2006

Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa perputaran modal kerja pada PT. INTI (Persero) pada tahun 2001 sampai tahun 2006 berfluktuasi, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Pada tahun 2001 perputaran modal kerja adalah sebanyak 2,31 kali, artinya pada tahun tersebut periode perputaran modal kerja adalah 5,2 bulan atau dibulatkan menjadi 5 bulan. Jadi perubahan modal kerja menjadi modal kerja kembali melalui aktivitas atau kegiatan operasi perusahaan membutuhkan waktu selama kurang lebih lima bulan.
- Pada tahun 2002 perputaran modal kerja adalah sebanyak 0,79 kali, turun sekitar 192 persen dari tahun 2001. Hal ini disebabkan oleh penjualan pada perusahaan tersebut yang menurun dengan drastis dari tahun sebelumnya, yang disebabkan karena terdapatnya persaingan produk sejenis dari perusahaan lain dan hal lain disebabkan oleh besarnya modal kerja yang ditanamkan dalam kas, meningkatnya penyisihan piutang dan penyisihan persediaan yang menyebabkan turunnya nilai piutang dan persediaan sehingga perputarannya pun menurun.
- Pada tahun 2003 perputaran modal kerja adalah sebanyak 0,91 kali, naik sekitar 46 persen dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya penjualan, menurunnya modal kerja neto karena peningkatan jumlah utang lancar yang cukup besar dibandingkan dengan peningkatan aktiva lancar.
- Pada tahun 2004 perputaran modal kerja adalah sebanyak 1,83 kali, naik sekitar 101 persen dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh peningkatan penjualan yang cukup besar dan meningkatnya perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan.
- Pada tahun 2005 perputaran modal kerja adalah sebanyak 1,25 kali, turun sekitar 46 persen dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh turunnya penjualan karena terdapat fluktuasi jumlah permintaan produk di pasaran, dan

disertai dengan meningkatnya jumlah modal kerja neto, juga menurunnya perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan.

- Pada tahun 2006 perputaran modal kerja adalah sebanyak 1,39 kali, naik sekitar 10,07 persen dari tahun 2005. Hal ini disebabkan penjualan kembali meningkat disertai peningkatan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan.

4.2.2 Analisis Perkembangan Laba Operasi Pada PT. INTI (Persero)

Perkembangan laba operasi pada PT. INTI (Persero) dan perubahannya dari tahun ke tahun selama lima tahun terakhir dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.9

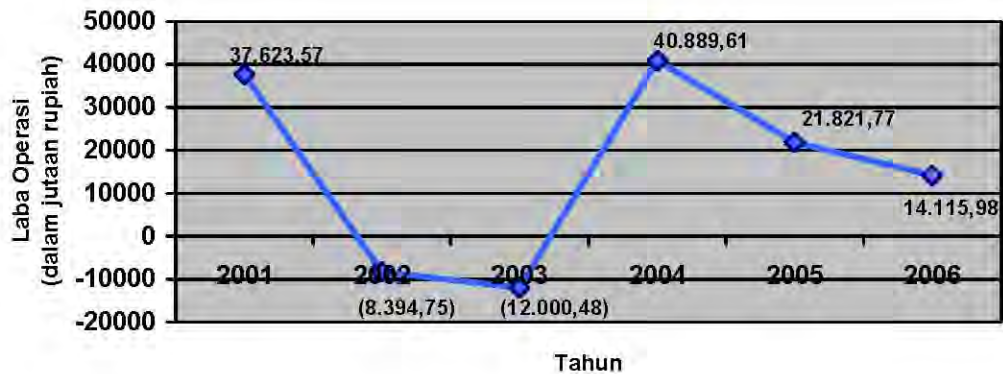
Perubahan Laba Operasi Pada PT. INTI (Persero) Tahun 2001-2006

(Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Operasi	Selisih Laba Operasi	Persentase Kenaikan/Penurunan	Keterangan
2001	37.623,57	37.623,57 (dianggap tetap)	-	-
2002	(8.394,75)	46.018,32	548,18 %	Turun
2003	(12.000,48)	3.605,73	30,05%	Turun
2004	40.889,61	52.890,09	588,76 %	Naik
2005	21.821,77	19.067,84	87,38 %	Turun
2006	14.115,98	7.705,79	54,59%	Turun

Sumber : Laporan Laba (Rugi) PT. INTI (Persero)

Untuk mempermudah dalam memahami kenaikan atau penurunan laba operasi, maka penulis menggambarannya dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 4.2

Grafik Perubahan Laba Operasi Pada PT. INTI (Persero)

Tahun 2001-2006

Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa laba operasi pada PT. INTI (Persero) pada tahun 2001 sampai tahun 2006 berfluktuasi, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Pada tahun 2001 laba operasi adalah sebesar Rp 37.623.570.000.
- Pada tahun 2002 perusahaan mengalami kerugian dari kegiatan operasi perusahaan, yaitu sebesar Rp 8.394.750.000. Jadi laba operasi pada tahun tersebut turun sekitar 548 persen dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh menurunnya penjualan dan naiknya biaya operasi, juga karena perputaran modal kerja yang sangat rendah pada tahun tersebut.
- Pada tahun 2003 perusahaan masih mengalami kerugian dari kegiatan operasi perusahaan, yaitu sebesar Rp 12.000.480.000. Meskipun pada tahun tersebut penjualan meningkat, perputaran modal kerja pun meningkat, dan biaya operasi menurun, tetapi harga pokok penjualan mengalami peningkatan sehingga kerugian pun tidak dapat dihindari.

- Pada tahun 2004 laba operasi adalah sebesar Rp 40.889.610.000, naik sekitar 588 persen dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya penjualan dan turunnya biaya operasi perusahaan.
- Pada tahun 2005 perusahaan kembali mengalami penurunan laba operasi meskipun tidak sampai mengalami kerugian, yaitu menjadi Rp 21.821.770.000, turun sekitar 87 persen dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh penjualan dan perputaran modal kerja yang kembali menurun dan naiknya biaya operasi perusahaan.
- Pada tahun 2006 perusahaan masih mengalami penurunan laba operasi meskipun tidak sampai mengalami kerugian, yaitu menjadi Rp 21.821.770.000, turun sekitar 54,59 persen dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh penjualan yang kembali menurun dan naiknya biaya operasi perusahaan.

4.2.3 Analisis Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Laba Operasi Perusahaan Pada PT. INTI (Persero)

Untuk mengetahui pengaruh perputaran modal kerja terhadap laba operasi perusahaan pada PT. INTI (Persero), tabel berikut ini menyajikan perputaran modal kerja dan perkembangan laba operasi perusahaan pada PT. INTI (Persero) tahun 2001 sampai dengan tahun 2006.

Tabel 4.10

Perputaran Modal Kerja dan Perkembangan Laba Operasi Pada PT. INTI Tahun 2001-2006

Tahun	Perputaran Modal Kerja	Lab a Operasi (Jutaan Rupiah)
2001	2,31 kali	37.623,57
2002	0,79 kali ↓	(8.394,75) ↓
2003	0,91 kali ↑	(12.000,48) ↓

Tahun	Perputaran Modal Kerja	Laba Operasi (Jutaan Rupiah)
2004	1,83 kali ↑	40.889,61 ↑
2005	1,25 kali ↓	21.821,77 ↓
2006	1,39 kali ↑	14.115,98 ↓

Sumber : Data yang telah diolah

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada tahun 2002, 2004, dan 2005 kenaikan perputaran modal kerja diikuti dengan kenaikan laba operasi, demikian juga penurunan perputaran modal kerja diikuti dengan penurunan laba operasi. Hal tersebut sesuai dengan teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, yaitu bahwa semakin cepat perputaran modal kerja maka semakin tinggi tingkat laba yang dihasilkan. Hanya pada tahun 2003 dan 2006 kenaikan perputaran modal kerja diikuti dengan penurunan laba operasi. Hal ini bisa saja terjadi karena laba operasi pun bisa dipengaruhi oleh faktor lain seperti penjualan, harga pokok penjualan, dan biaya operasi. Pada tahun 2003 perputaran modal kerja naik sebesar 13,19% dari tahun sebelumnya, tetapi pada tahun tersebut kenaikan penjualan sebesar 8,25% diikuti dengan kenaikan harga pokok penjualan sebesar 22,59%. Kenaikan yang tidak sebanding di antara keduanya menyebabkan laba bruto mengalami penurunan sebesar 63,57%. Meskipun biaya operasi menurun sebesar 45,46%, tetapi penurunannya tidak sebesar penurunan laba bruto sehingga perusahaan tetap mengalami kerugian dari kegiatan operasi. Pada tahun 2006 perputaran modal kerja naik sebesar 10,07% dari tahun sebelumnya, tetapi pada tahun tersebut kenaikan penjualan sebesar 10,16% diikuti dengan kenaikan harga pokok penjualan sebesar 13,97%, kedua hal tersebut menyebabkan laba bruto mengalami penurunan sebesar 15,47%. Meskipun biaya operasi menurun sebesar 7,27%, penurunan laba operasi tersebut memang cukup drastis tapi tidak menyebabkan perusahaan mengalami kerugian operasi. Jadi pada tahun 2003 dan 2006, faktor lainlah yang lebih mempengaruhi besarnya laba operasi perusahaan.

Untuk mengetahui dengan lebih jelas pengaruh perputaran modal kerja terhadap laba operasi, penulis menggunakan teknik analisis statistik, yaitu

Analisis Regresi Linier Sederhana, Korelasi *Pearson*, dan Koefisien Determinasi yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh perputaran modal kerja terhadap laba operasi perusahaan dan berapa besar pengaruhnya. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh variabel yang satu terhadap variabel yang lain dengan menggunakan uji t.

1. Analisis Regresi Linier Sederhana

Untuk mempermudah dalam memasukkan data variabel X (perputaran modal kerja) dan variabel Y (laba operasi) ke dalam rumus perhitungan statistik, berikut penulis sajikan tabel perhitungannya, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.11
Perhitungan Variabel X dan Variabel Y

Tahun	X_i	Y_i	$X_i Y_i$	X_i^2	Y_i^2
2001	2,31	37.623,57	86.910,45	5,3361	1.415.533.020
2002	0,79	(8.349,75)	(6.596,30)	0,6241	69.718.325,06
2003	0,91	(12.000,48)	(10.920,44)	0,8281	144.011.520,2
2004	1,83	40.889,61	74.827,99	3,3489	1.671.960.206
2005	1,25	21.821,77	27.277,21	1,5625	476.189.645,90
2006	1,39	14.115,98	19.621,21	1,9321	199.260.891,4
Σ	8,48	94.100,7	191.120,12	13,6318	3.976.673.608

Sumber : Data yang telah diolah

Dari perhitungan di atas maka diperoleh data sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 n &= 6 \\
 \sum X_i &= 8,48 \\
 \sum Y_i &= 94.100,7 \\
 \sum X_i Y_i &= 191.120,12
 \end{aligned}$$

$$\sum X_i^2 = 13,6318$$

$$\sum Y_i^2 = 3.976.673.608$$

Persamaan umum regresi linier sederhana adalah:

$$\mathbf{Y' = a + bX}$$

Besar a dapat diketahui dengan rumus :

$$a = \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

$$a = \frac{(94.100,7)(13,6318) - (8,48)(191.120,12)}{(6)13,6318 - (8,48)^2}$$

$$a = \frac{1.282.761,92 - 1.620.698,62}{81,79 - 71,91}$$

$$a = \frac{-337.936,696}{9,8804}$$

$$a = -34.202,73$$

Nilai a sebesar $-34.202,73$ merupakan sebuah konstanta yang menunjukkan besarnya variabel Y jika variabel X tidak memiliki nilai atau sama dengan 0 (nol). Dengan pengertian lain yaitu laba operasi perusahaan akan bernilai Rp $-34.202.730.000$ jika di dalam perusahaan tidak terdapat perputaran modal kerja. Dengan kata lain, jika perusahaan tidak melakukan aktivitas atau kegiatan operasi (modal kerja tidak digunakan atau tidak berputar), maka laba operasinya akan bernilai negatif (rugi), karena biaya gaji karyawan dan beban depresiasi (penyusutan aktiva tetap) tetap harus ditanggung oleh perusahaan.

Sedangkan besar b dapat diketahui dengan rumus :

$$b = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

$$b = \frac{6 (191.120,12) - (8,48)(94.100,7)}{6 (13,6318) - (8,48)^2}$$

$$b = \frac{1.146.720,72 - 797.973,94}{81,7908 - 71,9104}$$

$$b = \frac{348.746,78}{9,88}$$

$$b = 35.296,83$$

Nilai b sebesar 35.296,83 merupakan sebuah koefisien regresi yang akan menunjukkan besarnya perubahan laba operasi perusahaan untuk setiap perubahan yang terjadi pada nilai perputaran modal kerja. Jadi, setiap kenaikan perputaran modal kerja sebesar satu kali akan menyebabkan naiknya laba operasi perusahaan sebesar Rp 35.296.830.000. Dengan demikian, maka persamaan regresi dari deret waktu antara tahun 2001 sampai tahun 2006 dapat ditentukan dalam persamaan, yaitu:

$$Y' = -34.202,73 + 35.296,83X$$

Untuk lebih memperkuat hasil perhitungan di atas maka penulis juga menyajikan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 12.0 *For Windows* mengenai Analisis Regresi Linier Sederhana sebagai berikut:

Tabel 4.12

Hasil Perhitungan Koefisien Regresi Berdasarkan SPSS 12.0 *For Windows*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-34202.733	12447.983		-2.748	.051
Perputaran Modal Kerja	35296.827	8258.440	.906*	4.281	.013

a Dependent Variable: Laba Operasi

Dari persamaan regresi linier sederhana yang telah diketahui, berikut penulis sajikan prediksi laba operasi dengan tingkat perputaran modal kerja yang berbeda:

Tabel 4.13

Prediksi Laba Operasi Berdasarkan Persamaan Regresi Linier Sederhana

Perputaran Modal Kerja (X)	Prediksi Laba Operasi (Y')
2 kali	Rp 36.390.930.000
3 kali	Rp 71.687.760.000
4 kali	Rp 106.984.590.000
5 kali	Rp 142.281.420.000

Sumber : Data yang telah diolah

Dari tabel di atas dapat diketahui berapa besarnya laba operasi yang dapat diperoleh perusahaan dengan tingkat perputaran modal kerja yang berbeda. Tetapi pada kenyataannya, laba operasi tidak semudah itu dapat diprediksi. Perusahaan juga harus mempertimbangkan faktor lain yang mempengaruhi laba operasi, seperti penjualan, harga pokok penjualan, dan biaya operasi yang harus dikeluarkan perusahaan.

2. Analisis Korelasi *Pearson*

Analisis korelasi *pearson* ditujukan untuk mengukur derajat keeratan hubungan di antara variabel-variabel tersebut, apakah derajat hubungan diantara variabel-variabel tersebut sangat erat, cukup erat, atau tidak ada hubungan sama sekali. Apabila antara variabel X dan Y yaitu masing-masing mempunyai skala sekurang-kurangnya interval dan hubungannya merupakan hubungan linier, maka keeratan pengaruh antara kedua variabel itu disebut dengan korelasi *pearson* yang diberi simbol r_{yx} untuk sampel dan populasi. Rumus untuk koefisien korelasi *pearson* adalah sebagai berikut:

$$r_{yx} = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

$$r_{yx} = \frac{(6)(191.120,12) - (8,48)(94.100,7)}{\sqrt{\{6(13,6318) - (8,48)^2\} \{6(3.976.673.608) - (94.100,7)^2\}}}$$

$$r_{yx} = \frac{1.146.720,72 - 797.973,94}{\sqrt{(81,79 - 71,91)(23.860.041.650 - 8.854.941.740)}}$$

$$r_{yx} = \frac{348.746,78}{\sqrt{(9,88)(15.005.099,91)}}$$

$$r_{yx} = \frac{348.746,78}{\sqrt{148.250.387,1}}$$

$$r_{yx} = \frac{348.746,78}{385.032,97}$$

$$r_{yx} = 0,906$$

Untuk lebih memperkuat hasil perhitungan di atas maka penulis juga menyajikan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 12.0 *For Windows* mengenai Analisis Korelasi Pearson sebagai berikut:

Tabel 4.14

Hasil Perhitungan Koefisien Korelasi Berdasarkan SPSS 12.0 *For Windows*

		Perputaran Modal Kerja	Laba Operasi
Perputaran Modal Kerja	Pearson Correlation	1	.906(*)
	Sig. (2-tailed)	.	.013
	N	6	6
Laba Operasi	Pearson Correlation	.906(*)	1
	Sig. (2-tailed)	.013	.
	N	6	6

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Pada hakekatnya koefisien korelasi terletak antara -1 dan +1, atau $-1 \leq r \leq +1$, di mana bila:

$r_{yx} = 1$: menunjukkan hubungan linier positif sempurna antara X dan Y, dalam arti makin besar harga X makin besar pula harga Y, dan sebaliknya, makin kecil harga X makin kecil pula harga Y.

$r_{yx} = -1$: menunjukkan hubungan linier negatif sempurna antara X dan Y, dalam arti makin besar harga X makin kecil harga Y, atau sebaliknya, makin kecil harga X makin besar harga Y.

$r_{yx} = 0$: menunjukkan tidak ada hubungan linier antara X dan Y.

Berdasarkan perhitungan di atas maka perputaran modal kerja dan laba operasi perusahaan mempunyai korelasi yang sangat kuat dan searah, hal ini ditunjukkan oleh nilai persamaan koefisien korelasi di mana $r_{yx} = 0,906$ yang berarti bahwa terdapat korelasi yang sangat erat antara perputaran modal kerja dengan laba operasi perusahaan sesuai dengan klasifikasi koefisien korelasi dan korelasinya bersifat searah, artinya semakin besar perputaran modal kerja maka semakin besar pula laba operasi perusahaan, atau sebaliknya, semakin kecil perputaran modal kerja maka semakin kecil pula laba operasi perusahaan.

3. Koefisien Determinasi

Nilai korelasi r_{yx} hanya menyatakan erat atau tidaknya hubungan antara variabel X dan variabel Y. Oleh karena itu, untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengaruh variabel independen (variabel X) terhadap variabel dependen (variabel Y), digunakan koefisien determinasi. Koefisien determinasi adalah kuadrat koefisien korelasi yang menyatakan besarnya persentase perubahan Y yang bisa diterangkan oleh X melalui hubungan X dengan Y. Adapun rumus dari koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

$$Kd = r_{yx}^2 \times 100 \%$$

$$Kd = (0,906)^2 \times 100 \%$$

$$Kd = 0,8208 \times 100 \%$$

$$Kd = 82,08 \%$$

Untuk lebih memperkuat hasil perhitungan di atas maka penulis juga menyajikan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 12.0 *For Windows* mengenai koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 4.15
Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi Berdasarkan
SPSS 12.0 *For Windows*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.906(a)	.820	.775	10597.651414

a Predictors: (Constant), perputaran modal kerja

b Dependent Variable: Laba Operasi

Angka koefisien determinasi sebesar 82,08% menunjukkan bahwa perubahan pada laba operasi perusahaan dipengaruhi oleh perputaran modal kerja sebesar 82,08 %, sedangkan sisanya sebesar 17,92 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh penulis. Faktor lain yang dapat mempengaruhi laba operasi di antaranya yaitu sebagai berikut:

a. Biaya Operasi

Dalam menjalankan aktivitas atau kegiatan operasionalnya, perusahaan harus mengeluarkan sejumlah biaya, yang disebut dengan biaya operasi. Biaya operasi ini misalnya biaya gaji karyawan, biaya iklan, biaya listrik, telepon, air, dan biaya lain yang berhubungan dengan kegiatan penjualan dan administrasi. Besarnya biaya operasi yang harus dikeluarkan oleh perusahaan ini akan mempengaruhi harga jual produk.

b. Harga Jual

Harga jual produk atau jasa yang dihasilkan perusahaan akan mempengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan.

c. Penjualan

Besarnya penjualan berpengaruh terhadap besarnya produksi, yang akan mempengaruhi besarnya biaya operasi perusahaan untuk memproduksi dan menjual produknya.

Bila biaya operasi tinggi, harga jual pun akan tinggi dan biasanya penjualan akan menurun karena konsumen akan berpikir dua kali untuk membeli barang dengan harga jual yang tinggi. Penjualan yang rendah dengan biaya operasi yang tinggi akan berdampak pada rendahnya laba operasi perusahaan. Begitu juga sebaliknya, bila biaya operasi rendah, harga jual pun akan rendah dan penjualan dapat meningkat. Penjualan yang tinggi dengan biaya operasi yang rendah akan berdampak pada tingginya laba operasi perusahaan. Dalam memproduksi barang dan atau jasa, biasanya perusahaan melihat pada besarnya penjualan agar dapat memenuhi permintaan konsumen dan agar tidak sampai terjadi barang dan atau jasa yang telah diproduksi tersebut tidak laku dijual akibat dari jumlahnya yang terlalu banyak. Dari ketiga faktor lain tersebut di atas, faktor yang paling dominan mempengaruhi laba operasi kemungkinan adalah penjualan. Karena keterbatasan kemampuan penulis dan keterbatasan waktu, maka penulis tidak meneliti faktor-faktor tersebut dan pengaruhnya terhadap laba operasi.

4. Uji hipotesis (Uji t)

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data rasio dan sampel yang digunakan merupakan sampel kecil, maka uji hipotesis yang digunakan adalah uji t. Tujuan dari uji t itu sendiri adalah untuk mengetahui signifikan atau tidaknya pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y.

Langkah-langkah dalam pengujian hipotesis ini adalah sebagai berikut:

a. Rumus hipotesis statistik yang digunakan oleh penulis adalah:

Jika $H_0: \rho = 0$, maka hipotesis nolnya diterima, berarti perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap laba operasi perusahaan.

Jika $H_0: \rho \neq 0$, maka hipotesis nolnya ditolak, berarti perputaran modal kerja berpengaruh terhadap laba operasi perusahaan.

b. Menguji Hipotesis Penelitian.

Adapun rumus yang digunakan dalam menguji hipotesis (Uji t) penelitian ini adalah:

$$t_{hitung} = \frac{r_{yx} \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r_{yx}^2}}$$

Keterangan : r = Nilai Koefisien Korelasi

n = Jumlah Sampel

Menentukan daerah kritis dengan nilai t tabel yang ditentukan oleh:

- Tabel distribusi t dengan derajat kebebasan (dk) = n-2, maka nilainya adalah $dk = 6 - 2 = 4$.
- Tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ (0,05)
- Uji dua pihak (*two tail test*) dengan menggunakan $t(n-2; \alpha=0,05) = t(4;0,05)$, maka nilai t_{tabel} didapat = $\pm 2,776$.
- Pengambilan kesimpulan

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Jika $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh antara perputaran modal kerja terhadap laba operasi perusahaan.
2. Jika $-t_{hitung} \leq -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh antara perputaran modal kerja terhadap laba operasi perusahaan.

Adapun perhitungan pengujiannya adalah sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r_{yx} \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r_{yx}^2}}$$

$$t_{hitung} = \frac{0,906 \sqrt{6-2}}{\sqrt{1-(0,906)^2}}$$

$$t_{hitung} = \frac{(0,906) (2)}{\sqrt{1-0,8208}}$$

$$t_{hitung} = \frac{1,812}{\sqrt{0,1792}}$$

$$t_{hitung} = \frac{1,812}{0,4233}$$

$$t_{hitung} = 4,281$$

$$t_{tabel} = 2,776 (4;0,05)$$

Untuk lebih memperkuat hasil perhitungan di atas maka penulis juga menyajikan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 12.0 For Windows mengenai uji t sebagai berikut:

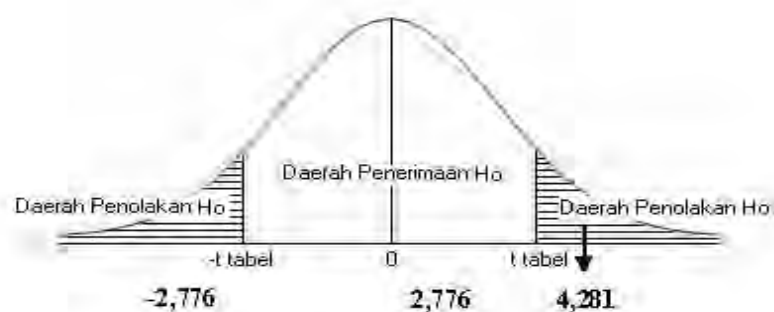
Tabel 4.16
Hasil Perhitungan Uji t Berdasarkan SPSS 12.0 For Windows

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-34202.733	12447.983		-2.748	.051
	Perputaran Modal Kerja	35296.827	8258.440	.906*	4.281	.013

a. Dependent Variable: laba operasi

Dari hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa nilai $t_{hitung} = 4,281$. Kemudian nilai t_{hitung} tersebut dibandingkan dengan nilai t_{tabel} dengan tingkat

signifikansi 5% (0,05) dengan menggunakan uji dua pihak dan $dk = n - 2$, maka diperoleh $t_{tabel} = 2,776$. Ternyata nilai t_{hitung} 4,281 lebih besar daripada nilai t_{tabel} 2,776, sehingga kriteria yang memenuhi pengambilan keputusan adalah $-t_{hitung} \leq -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, hal ini menunjukkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak, yaitu yang menyatakan bahwa perputaran modal kerja (variabel X) berpengaruh terhadap laba operasi perusahaan (variabel Y) dapat diterima. Dengan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa secara umum perputaran modal kerja memiliki pengaruh positif terhadap laba operasi perusahaan. Pengaruh yang bersifat positif atau searah menerangkan bahwa perputaran modal kerja yang meningkat menyebabkan meningkatnya laba operasi perusahaan.



Gambar 4.3

Kurva Pengujian Hipotesis

Dari tabel perputaran modal kerja dan perkembangan laba operasi pada PT. INTI (Persero) tahun 2001 sampai dengan tahun 2006, dapat diketahui bahwa setiap kenaikan atau penurunan perputaran modal kerja selalu diikuti dengan kenaikan atau penurunan laba operasi. Hanya terdapat penyimpangan, yaitu pada tahun 2003 dan 2006, di mana kenaikan perputaran modal kerja diikuti dengan penurunan laba operasi. Hal tersebut berarti pada tahun 2003 dan 2006, faktor lainlah yang lebih mempengaruhi besarnya laba operasi. Dapat disimpulkan bahwa besarnya perputaran modal kerja berpengaruh terhadap besarnya laba operasi yang diperoleh perusahaan.

Berdasarkan pengujian analisis regresi linier sederhana, dihasilkan persamaan regresi linier sederhana: $Y' = -34.202,73 + 35.296,83X$. Setiap kenaikan perputaran modal kerja sebesar satu kali akan menyebabkan naiknya laba operasi perusahaan sebesar Rp 35.296.830.000. Dan jika perusahaan tidak menjalankan kegiatan operasi (modal kerja tidak berputar), maka laba operasinya akan bernilai negatif (rugi). Persamaan regresi linier sederhana tersebut dapat digunakan untuk memprediksi besarnya laba operasi perusahaan dengan menggunakan perputaran modal kerja, tetapi pada kenyataannya tidak semudah itu untuk memprediksi laba operasi, karena ada faktor lain yang dapat mempengaruhi besarnya laba operasi yang dapat diperoleh perusahaan.

Berdasarkan analisis korelasi *pearson*, dapat diketahui bahwa terdapat korelasi yang sangat erat antara perputaran modal kerja dengan laba operasi perusahaan, yang dinyatakan dalam $r_{yx} = 0,906$, dan korelasinya bersifat searah, artinya semakin besar perputaran modal kerja maka laba operasi perusahaan pun semakin besar, atau sebaliknya, semakin kecil perputaran modal kerja maka laba operasi perusahaan pun semakin kecil.

Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi, didapat hasil bahwa pengaruh perputaran modal kerja terhadap laba operasi perusahaan adalah sebesar 82,08 %, sedangkan sisanya sebesar 17,92 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh penulis, seperti biaya operasi, harga jual, dan besarnya penjualan.

Dalam uji hipotesis yang menggunakan uji t dengan nilai t_{hitung} sebesar 4,281 dan $t_{tabel} \pm 2,776$, hal ini berarti bahwa hasil penelitian menerima hipotesis alternatif H_1 dan menolak hipotesis H_0 . Dengan kata lain berdasarkan hasil perhitungan uji t dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh terhadap laba operasi perusahaan.

Dengan membandingkan antara data perputaran modal kerja dan laba operasi yang diperoleh dari perusahaan dengan hasil pengujian statistik, maka diperoleh hasil bahwa cepat lambatnya perputaran modal kerja benar-benar mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi. Hal tersebut terbukti dari kenaikan dari perputaran modal kerja diikuti dengan

kenaikan laba operasi, dan juga sebaliknya, penurunan perputaran modal kerja juga diikuti dengan turunnya laba operasi perusahaan (korelasi positif). Dari penelitian yang telah dilakukan melalui data yang telah dianalisis dan melalui uji statistik, diketahui bahwa perputaran modal kerja mempengaruhi besarnya laba operasi perusahaan.